

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM RANGKA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PADA SMAN 1 MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT

Farmilawati

Program Magister Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Syiah Kuala

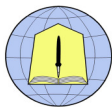
Abstrak: Penerapan Manajemen Berbasis sekolah merupakan upaya pelaksanaan otonomi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, Evaluasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat dan Faktor pendukung penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru pada SMA 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada SMA 1 Meulaboh Aceh Barat meliputi beberapa bidang, di antaranya adalah bidang pembelajaran dan kurikulum, bidang kesiswaan, bidang ketenagaan, bidang sarana dan prasarana, bidang pembiayaan serta bidang peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. 2) Penerapan bidang pembelajaran dan kurikulum adalah dengan cara menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, membuat silabus, Program Semester dan program tahunan (prosem dan Prota) dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), di bidang kesiswaan meliputi persiapan penerimaan siswa baru, kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan belajar, di bidang ketenaga kerjaan dengan membuat usulan penambahan guru mata pelajaran atau guru bimbingan belajar, memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan, mengusulkan sertifikasi guru, di bidang sarana dan prasarana dengan mengusulkan sarana dan prasarana, membuat laboratorium computer dengan jaringan internet dan melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana, di bidang pembiayaan, pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, di bidang peran serta masyarakat, sekolah melibatkan komite sekolah dalam membuat program-program sekolah. 3) Evaluasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA 1 Meulaboh dengan melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap bidang-bidang yang ada serta melakukan revisi atau perbaikan terhadap kesilapan atau kekeliruan dalam pelaksanaannya. 4) Faktor pendukung penerapan Manajemen Berbasis Sekolah adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, kualifikasi guru yang semuanya S1, sarana dan prasarana yang memadai.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah dan Mutu Pendidikan

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama



di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih sangat memprihatinkan.

Sejak bergulirnya reformasi pertengahan tahun 1998, telah terjadi gelombang perubahan dalam segala sendi kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Perubahan mendasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini merupakan pergeseran terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan. Selamaini, penggunaan paradigmasentralistikselanjutnyaterjadi pergeseran orientasi menuju paradigma desentralistik. Perubahan orientasi paradigma ini diberlakukan melalui penetapan perundang-undangan otonomi daerah.

Perubahan orientasi paradigma tersebut telah melahirkan sistem penyelenggaraan pemerintahan yang lebih dinamis. Seluruh aktivitas yang dilakukan cenderung berdasarkan aspirasi setempat (kedinasan), sehingga sasaran lebih terjamin pencapaiannya. Dengan demikian, prinsip efektivitas terhadap perencanaan nasional maupun daerah diharapkan terpenuhi secara maksimal dan optimal. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pemetaan permasalahan bersifat objektif, aktual, kontekstual dan berbagai masalah teridentifikasi secara objektif.

Salah satu implementasi dari penerapan paradigma desentralisasi tersebut adalah di sektor pendidikan. Sektor pendidikan selama ini ditengarai terabaikan dan dianggap hanya sebagai bagian dari aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan politik. Akibatnya, sektor pendidikan dijadikan komoditas berbagai variabel oleh para pengambil kebijakan, baik eksekutif maupun legislatif ketika mereka menganggap perlu mengangkat isu-isu kependidikan yang dapat meningkatkan perhatian publik terhadap mereka. Memang ironis dan memprihatinkan ketika bangsa lain justru menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* pembangunannya, menuju keadilan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Begitulah sektor pendidikan ditempatkan selama ini, ia tidak menjadi *leading sector* dalam perencanaan pembangunan mutu manusia secara nasional. Padahal amanah terpenting dari kemerdekaan bangsa ini adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Seharusnya seluruh perencanaan dan aktivitas apa pun yang dilakukan adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

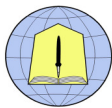
Pendidikan merupakan salah satu bidang yang disentralisasikan yang berkaitan erat dengan filosofi otonomi daerah. Secara esensial landasan filosofis otonomi daerah adalah pemberdayaan dan kemandirian daerah menuju kematangan dan kualitas masyarakat yang dicita-citakan. Masalah-masalah pendidikan nasional semakin kompleks sesuai dengan makin meningkatnya kecerdasan rakyat Indonesia serta kemampuan sumber daya Indonesia yang semakin meningkat. Menurut Tilaar (Siahaan 2006:13) di dalam kaitan ini ada empat kelompok permasalahan pendidikan, yaitu:

1. Peranan pendidikan di dalam pembangunan nasional memasuki abad 21 dalam masyarakat yang serba terbuka. Masalah penting yang di tonjolkan antara lain mengenai pentingnya reformasi pendidikan.
2. Pentingnya manajemen pendidikan agar dapat di bangun sistem pendidikan nasional yang kuat dan dinamis menuju kepada kualitas out put yang tinggi mutunya.
3. Kemajuan teknologi informasi yang mempengaruhi proses pendidikan di dalam masyarakat ilmu (*Knowledge society*).
4. Otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kita semua sepakat bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dipilih di era desentralisasi sebagai alternatif peningkatan kualitas pendidikan persekolahan adalah pemberian otonomi yang luas di tingkat sekolah serta partisipasi masyarakat yang tinggi dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Pendekatan tersebut dikenal dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *school based management*. Mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam pendidikan, bisnis dan pemerintahan. Sekolah adalah salah satu dari tri pusat pendidikan yang dituntut untuk mampu menjadikan *output* yang unggul. Adapun upaya dalam mendesain organisasi sekolah terdiri beberapa tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

MBS terlahir dengan beberapa nama yang berbeda, yaitu tata kelola berbasis sekolah (*school-based governance*), manajemen mandiri sekolah (*school self-management*) dan bahkan juga dikenal dengan manajemen yang bermarkas di sekolah (*school site management*). Istilah-istilah tersebut memang mempunyai pengertian dengan penekanan yang sedikit berbeda. Namun, nama-nama tersebut memiliki tujuan yang yaitu



menjadikan organisasi pendidikan lebih otonom dalam melaksanakan fungsi manajemen, khususnya dalam konteks 5M (*man, money, machine, material* dan *market*).

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena demikian, Direktorat Pembinaan Pendidikan menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam *team work*. Sehingga sekolah selain dapat mencetak kandidat intelektual yang cerdas serta emosional tinggi, juga dapat mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan yang handal dan siap pakai.

Dengan adanya lulusan dari berbagai lembaga pendidikan berdampak pada kelangsungan hidup, harkat dan martabat masa depan bangsa Indonesia. Begitu juga dengan pengetahuan diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang sudah sedang berlangsung dewasa ini. Kesulitan utama yang dihadapi para profesional pendidikan sekarang adalah ketidak mampuan dalam menghadapi sistem yang gagal sehingga menjadi tabir bagi para profesional pendidikan untuk mengembangkan atau menerapkan proses baru pendidikan yang akan memperbaiki mutu pendidikan.

Dengan permasalahan latar belakang masalah di atas menunjukkan bahwa program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu upaya manajemen peningkatan mutu pendidikan, maka penelitian ini difokuskan tentang penerapan manajemen berbasis sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada SMU 1 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada SMU Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?”.

C. Teori Pendukung

Dalam suatu organisasi sangat diperlukan manajemen, yang mana organisasi itu adalah sistem kerja sama antara dua orang atau lebih yang secara sadar dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Gabungan orang yang bekerja sama itu didorong oleh manusia bahwa kebutuhan seseorang itu mudah terpenuhi apabila diupayakan kesadaran bersama orang lain. Karena berkurangnya kemampuan waktu dan lain sebagainya, maka diperlukan suatu upaya agar semua unsur organisasi bisa berfungsi secara efektif, efisien, produktif, optimal, maksimal yang merupakan hal-hal yang berkenaan dengan manajemen sehingga maksud dan tujuan dari manajemen. Siswanto (2007: 2) menyatakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Sedangkan pengertian manajemen pendidikan adalah kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh suatu alhasil dalam rangka pencapaian tujuan”.

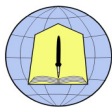
Manajemen merupakan serangkaian kegiatan atau proses yang sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan system untuk pencapaian tujuan. Manajemen sebagai kekuatan mutlak yang dibutuhkan oleh organisasi atau lembaga yang membutuhkan sumber daya manusia dengan sumber daya fisik, termasuk lembaga pendidikan atau sekolah. “Organisasi adalah wadah aktivitas manajemen. Di dalam organisasi pendidikan, atau sekolah berlangsung kegiatan manajemen sekolah yang dijalankan oleh kepala sekolah dan staf sedangkan manajemen pembelajaran dijalankan oleh guru” (Syafaruddin dan Nasution, 2005: 71)

Hasibuan (2009: 5) menyatakan salah satu pengertian manajemen bahwa:

Manajemen adalah suatu kumpulan pengetahuan yang disistemasi, dikumpulkan dan diterima menurut pengertian kebenaran universal mengenai manajer”. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau bersama-sama dengan memanfaatkan orang lain beserta fungsi-fungsinya secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sujanto (2009: 30) menyebutkan bahwa “Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai manajemen sekolah yang memberikan otonomi kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah dan masyarakat (stakeholder) yang dilayani”. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi peserta didik.

Program pelimpahan otonomi kepala sekolah untuk mengurus rumah tangganya sendiri merupakan suatu kepedulian pemerintah terhadap keinginan masyarakat dan daerah yang menghendaki peningkatan mutu pendidikan secara seimbang. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di



sekolah agar dapat mengakomodasikan setiap keinginan sekaligus memberdayakan semua komponen masyarakat secara efektif guna mendukung semua sistem yang ada di sekolah.

Mulyasa (2007: 36) mengatakan bahwa “Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dalam rangka kebijakan pendidikan nasional”. Sehubungan dengan Manajemen Berbasis Sekolah, Danim (2007:34) mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah adalah sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan caramenerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Dari definisi tersebut dapat di pahami bahwa Manajemen Berbasis Sekolah sebagai proses kerja komunitas sekolah dengan memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan supaya lebih baik dan lebih memadai agar dapat mengakomodasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Selain itu yang melandasi diberikannya otonomi sekolah adalah agar sekolah dapat lebih leluasa mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia atau sumber daya lingkungan sekolah dengan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu serta mengontrol pengelolaan pendidikan sehingga kualitas mutu pendidikan dapat meningkat.

Sehubungan dengan hal tersebut, Depdiknas (2006:78) menetapkan:

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah dalam rangka desentralisasi bidang pendidikan yang ditandai adanya otonomi masyarakat di tingkat sekolah. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam rangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah dapat dengan leluasa mengelola berbagai sumber daya dengan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat dituntut partisipasinya agar mereka lebih memahami pendidikan, membantu serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Sedangkan kebijakan nasional yang menjadi prioritas pemerintah harus pula dilakukan oleh sekolah. Dalam Manajemen Berbasis Sekolah dituntut memiliki “*accountability*” baik untuk masyarakat atau pemerintah.

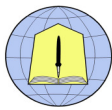
Adanya kerjasama dan kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelolaan sekolah akan menjadi lebih transparan dan lebih demokratis serta menghilangkan jejak sistem sentralisasi yang selalu menjadi lambat perkembangan pendidikan di daerah. Dalam hal ini, Fattah (2005:52) menyatakan bahwa “MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemanfaatan semua sumber daya sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali dan mempertanggung jawabkan kepada stakeholder”.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berpotensi menawarkan partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi, serta manajemen yang bertumpu pada tingkat sekolah. MBS berfungsi untuk menjamin bahwa semakin rendahnya kontrol pemerintah pusat, semakin meningkatnya otonomi sekolah untuk menentukan sendiri apa yang perlu diajarkan dan mengelola sumber daya yang ada di sekolah untuk berinovasi dan berimprovisasi. Dalam konteks ini, Makmum (Hasbullah, 2007: 69) menyatakan bahwa:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu (1) gaya kepemimpinan yang dianut harus bersifat demokratis, berjiwa lugas dan terbuka, (2) budaya dan iklim keorganisasian yang sehat sehingga setiap anggotanya dapat mengekspresikan pandangan dan pendiriannya secara lugas dan (3) menjunjung tinggi prinsip profesionalisme di lingkungan kerja yang bersangkutan.

Keterbukaan sekolah terhadap *stakeholder* akan meningkatkan kepercayaan, motivasi serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Menurut Hasbullah (2007:70) dalam konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat keputusan-keputusan pendidikan bersifat kolegial
2. Dalam beberapa hal cara ini akan menggantikan cara pengambilan keputusan yang berwatak hierarkhi dan semata-mata berdasarkan kedudukan atau posisi
3. Prinsip tim digunakan dalam mengelola dan menjalankan kegiatan-kegiatan sekolah guna melengkapi bahkan bisa menggantikan prinsip line staf



4. Perencanaan yang komprehensif merupakan kendaraan untuk memperbaiki program-program yang berpusat ke sekolah untuk menetapkan prioritas
5. Semangat diperlukan adanya pengambilan keputusan-keputusan yang berlandaskan data

Dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terdapat berbagai cara melibatkan masyarakat baik secara aktif maupun pro aktif. Siahaan *et al*, (2006:59) menyebutkan cara-cara yang dapat dilakukan untuk melibatkan masyarakat adalah:

1. Menghimpun masyarakat yang peduli dengan pendidikan melalui komite sekolah.
2. Memilih dan menentukan anggota komite sekolah yang memiliki pandangan yang luas tentang pendidikan.
3. Menjadikan komite sekolah tempat masyarakat berhimpun, memberikan masukan dan bantuan baik yang bersifat material atau apa saja yang memungkinkan semakin efektifnya manajemen sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.
4. Setiap keputusan yang diambil manajemen sekolah dalam konteks pelibatan masyarakat, dilakukan secara bersama-sama dengan pengurus komite sekolah
5. Memberikan kesempatan kepada komite sekolah untuk mencari dana, mitra, dan berbagai kepentingan sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki potensi besar dalam membentuk kepala sekolah, guru dan pengelola sistem pendidikan secara profesional. Berdasarkan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) otonomi sekolah dan partisipasi masyarakat mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam memberikan kerangka dasar bagi peningkatan mutu pendidikan. Pola hubungan di dalamnya menuntut komitmen semua unsur sekolah terkait, seperti legislatif, eksekutif, pimpinan pendidikan, personal sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat yang lebih luas dalam mengambil keputusan-keputusan tentang pendidikan di sekolahnya yang menunjukkan peranan saling melengkapi di antara mereka untuk memenuhi kualitas sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan terwujud jika saja pengelola pendidikan mampu memberdayakan stakeholder dalam menentukan kebijakan, pengadministrasian, dan inovasi kurikulum yang dilakukan sekolah.

Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah

Dengan diberlakukannya otonomi yang memberikan tanggungjawab dalam pengelolaan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya merupakan suatu kebebasan dan kekuasaan yang besar bagi sekolah dalam memutuskan dan menetapkan berbagai kebijakan pendidikan sekolah. Dalam pelaksanaannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu memperhatikan beberapa prinsip (Depdiknas, 2007) yaitu:

Ada empat prinsip dalam Manajemen Berbasis Sekolah sebagai bentuk implementasi otonomi daerah bidang pendidikan yang menjadi landasan bagi sekolah sehingga memudahkan dalam menerjemahkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sesuai dengan tujuannya, yaitu otonomi, fleksibilitas, partisipasi dan inisiatif

Kepemimpinan Kepala Sekolah

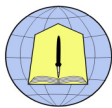
Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing. "Kepala sekolah juga harus memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan" (wahjosumidjo 2010 : 105).

Kepala sekolah ada dasarnya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang ada dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Adapun rincian penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pendidikan pada hakikatnya tidak lain daripada proses pemikiran yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya, dan



kapan suatu kegiatan dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan itu dapat memenuhi tuntutan/kebutuhan masyarakat.

Usman (2012:13) mengemukakan bahwa “Perencanaan merupakan penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan-penentuan strategi kebijaksanaan, program, proyek, metode, cara, anggaran, dan sebagainya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”. Oleh karena itu perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi merupakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi, sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Usman (2009:147) mengemukakan bahwa “Organisasi merupakan proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien”. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa organisasi adalah proses kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Menempatkan semua anggota dari kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Terry (Sagala, 2006:52) mengemukakan bahwa “Menggerakkan (*actuating*) berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik”. Pengawasan (*Controlling*)

Dari keempat unsur tersebut memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam berbagai kepentingan, istilah manajemen dan administrasi tersebut sering digunakan secara bergantian, demikian halnya dalam berbagai literatur, sering sekali dipertukarkan.

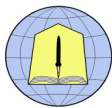
Salah satu kunci keberhasilan sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah orang yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah. Harun (2009: 28) mengemukakan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah”. Kepala sekolah, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, negeri maupun swasta, memerlukan keterampilan yang memadai agar sasaran, tujuan, maupun target pendidikan di persekolahan tercapai dengan baik. Sedangkan Rahman (2006: 106) mengemukakan bahwa “Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah”. Kepala sekolah juga sebagai pemimpin dan penanggung jawab utama dalam pengelolaan pendidikan di sekolahnya. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan atau sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sangat ditentukan oleh kompetensi kepala sekolahnya.

Salah satu indikator umum tentang keberhasilan kepala sekolah secara institusi dalam memimpin sebuah sekolah adalah berhasilnya para siswa dalam mencapai prestasi belajar yang dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN). Sedangkan indikator khususnya adalah terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Setiap sekolah, baik sekolah kejuruan maupun sekolah umum memiliki visi, misi dan tujuannya sendiri yang harus dilaksanakan dan dicapai melalui suatu proses kerja yang dikendalikan dengan suatu sistem manajemen (dalam hal ini adalah manajemen strategik) pada tingkat sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari banyaknya peran kepala sekolah yang harus dilaksanakan, maka seorang kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dan kemauan yang kuat dalam memimpin sekolah, karena menjadi kepala sekolah bukan hanya memimpin sekolah tetapi juga harus mampu memimpin dan bekerjasama dengan lingkungan sekitar untuk mewujudkan tujuan sekolah sebagai target yang ingin dicapai.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menetapkan lima dimensi kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Chung & Meginson (Usman 2009:604) mengemukakan bahwa “Kompetensi ialah kewenangan, yaitu sifat, pengetahuan dan kemampuan pribadi seseorang yang relevan dengan menjalankan tugas secara efektif”.



Selanjutnya Majid (2008:5) mengemukakan bahwa "Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu". Kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting dalam bidang tersebut. Wibowo (2007:86) mengemukakan bahwa "Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut". Sedangkan Mulyasa (2009: 26) mengemukakan bahwa "Kompetensi dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien".

Kompetensi merupakan sesuatu yang mendasari karakteristik seseorang individu yang secara kausal berhubungan dengan referensi kriteria efektif dan kinerja tertinggi dalam pekerjaan atau situasi. Usman (2009: 384) mengemukakan bahwa "keterampilan manajerial ialah keterampilan mengelola (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian)". Variabel penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses penataan pendidikan adalah unsur manajer dan manajerial pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus memiliki pengetahuan yang cukup atau memadai tentang bidang tugas dengan seluruh kewajiban yang melekat dengan bidang tugasnya yaitu meliputi seluruh fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut atau umpan balik. Usman (2009: 355) mengemukakan bahwa:

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus memiliki program dan target yang harus diwujudkan selama masa jabatan kepemimpinannya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang baik terhadap visi, misi, dan kondisi sekolah serta kondisi masyarakat sekitarnya. Selain itu ia harus mampu menganalisis pekerjaan yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan program dan target tersebut serta menganalisis kebutuhan tenaga kependidikannya.

Kepala sekolah memiliki kedudukan strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dengan kedudukan strategis tersebut maka setiap kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di persekolahan harus memiliki kompetensi yang paripurna. Untuk itu diperlukan upaya terus menerus untuk mengembangkan kompetensi para kepala sekolah agar dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan. Kepala sekolah sebagai pengelola satuan organisasi pendidikan sangatlah memerlukan keterampilan manajerial dalam melaksanakan seluruh tugas yang dibebankan kepadanya. Murniati AR (2008: 141-142) mengemukakan bahwa "Keterampilan manajerial yang harus dikuasai setiap kepala sekolah, tentu saja adalah keterampilan yang sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu penguasaan membuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan aktivitas, melakukan pengawasan, melakukan evaluasi dan umpan balik".

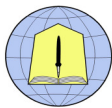
Keterampilan manajerial sangat dibutuhkan kepala sekolah, sebab tuntutan terhadap kepala sekolah dimasa sekarang adalah sangat besar. Tuntutan tersebut sejalan dengan semakin besarnya peran pelanggan, konstituen atau stakeholder pendidikan terhadap persekolahan, mereka memerlukan kepala sekolah yang dapat memenuhi aspirasi pelanggan dan stakeholder pendidikan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikualifikasikan ke dalam penelitian opini, sebab data yang dianalisis adalah berupa persepsi dan pendapat responden, persepsi yang dimaksud adalah yang berkaitan manajemen pembelajaran. Peneliti dapat mengidentifikasi fakta-fakta atau peristiwa tersebut sebagai variabel yang dipengaruhi dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menghasilkan gambaran atau lukisan yang berkenaan dengan masalah yang timbul pada masa sekarang ini. Di mana temuan penelitian ini untuk membuat suatu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena, fakta serta hubungan antara fenomena dan fakta dengan yang diselidiki yang akan menjadi hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pada dasarnya pendekatan kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses, pada proses tersebut setiap langkah yang dilakukan untuk menggali informasi yang berkenaan dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada lanjutan sekolah menengah pertama, sehingga diharapkan data yang dihasilkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, lebih akurat dan lebih bermakna.

BogdandanBiklen (Sugiyono, 2007:21) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif, di antaranya:



1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber-sumber data yang diperlukan. Diperlukannya kajian pustaka dalam penelitian ini untuk mendukung validitas dan keakuratan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

Kegiatan yang dilakukan dalam usaha mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah meliputi langkah-langkah pelaksanaannya sejak dari persiapan pelaksanaan awal yang dilakukan yaitu pengumpulan data yang bersumber dari subjek penelitian sampai akhirnya data dalam penelitian ini diklasifikasikan dan dikonstruksikan dalam penulisan ini.

Menurut Bugin, (2007:144) bahwa:

Persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah, bagaimana dapat dipastikan atau diyakini bahwa sampel yang ditetapkan adalah representatif, dengan cara apa informasi dapat digali sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh data sesuai dengan kebutuhan. Umumnya pengumpulan data penelitian dari sampel sekaligus merupakan informan digunakan dengan menggunakan alat berupa kuesioner, yang harus diperhatikan adalah bagaimana kuesioner dibuat sehingga pertanyaan-pertanyaan yang terkandung di dalamnya mampu melahirkan informasi yang benar-benar dibutuhkan

Pengumpulan data dengan menggunakan teknik sampling. Observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang dapat menjangkau data dan informasi mengenai Penerapan MBS pada SMA 1 Meulaboh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pengumpulan data tentang Penerapan MBS dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pedoman ini dibuat dan dirumuskan dalam bentuk terbuka. Adapun yang menjadi nara sumbernya adalah kepala sekolah dan guru. Menurut Margono (2006: 165) “wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan oleh sumber informasi”.

Menurut Satori (2010 : 130) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”.

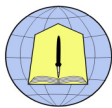
b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Margono (2006: 158) observasi merupakan “proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Observasi sebagai pengumpulan data dilakukan secara sistematis, bukan sambil lalu atau kebetulan saja. Dalam observasi akan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mengatur, mempengaruhi, atau memanipulasi objek pengamatan yang sedang di observasi.

Observasi menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 209) adalah “ catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

c. Studi dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi, walaupun data penelitian naturalistik, kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara dan untuk melengkapinya dilakukan studi dokumentasi yaitu dengan mempelajari berbagai dokumen. Menurut Hadi (2006: 4) disebutkan bahwa “teknik dokumentasi berarti suatu cara mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan nilai rapor, catatan atau transkrip, majalah, agenda, legger, notulen rapat dan lain sebagainya”.



III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang perencanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dapat disimak dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah menyusun rencana kerja sekolah satu tahun dan rencana sekolah empat tahun yang dinyatakan dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Rencana kerja tahunan dijadikan dasar dalam pengelolaan sekolah dalam jangka pendek, yang mencakup tentang tata laksana keseharian dari semua kegiatan sekolah yang dilakukan. Rencana kerja tahunan memuat tentang rencana pengembangan kurikulum dan pembelajaran, rencana pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, rencana pengembangan sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, rencana pengembangan kesiswaan, rencana pengembangan budaya dan lingkungan sekolah, rencana pengembangan peran serta masyarakat/ komite serta rencana lain yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum melakukan pengembangan berupa 1) penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan melibatkan semua guru-guru bidang studi, 2) penyusunan perangkat pembelajaran yang berupa program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk semua mata pelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi, 3) penyusunan kalender pendidikan, jadwal pelajaran oleh wakil kepala sekolah dan 4) penyusunan program supervisi sekolah yang diprogramkan oleh kepala sekolah.

Perencanaan pengembangan pengajar yang diprogramkan oleh kepala sekolah adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, rata-rata guru yang mengajar pendidikan terakhirnya adalah S I, mengusulkan guru untuk disertifikasi, menyusun kegiatan pertemuan guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolah.

Perencanaan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di antaranya adalah dengan mengusulkan penambahan sarana dan prasarana, baik dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pemerintah, sarana dan prasarana yang ada diberikan pertanggung jawaban kepada kepala-kepala bagiannya sendiri. Kepala bagian tersebut menjaga dan bertanggung jawab terhadap perawatan dan penggunaannya.

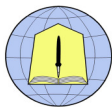
2. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa penerapan manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan disusun secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan dewan guru. Kepada guru diberikan tugas untuk membuat RPP berdasarkan silabus dan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru-guru berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan penyusunan RPP berdasarkan pada format yang sudah ada.

Dalam proses belajar mengajar, guru berusaha semaksimal mungkin untuk memotivasi siswa. Hal ini terlihat pada saat guru mengajar guru menerapkan komunikasi dua arah, sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Dalam mengajar guru melibatkan peserta didik secara aktif sehingga siswa kreatif dalam belajar. Guru memotivasi siswa dengan pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Langkah pembelajaran yang diambil oleh guru dengan tujuan agar peserta didik memiliki kebebasan berpikir sehingga dapat memberikan argumentasi dan ide-ide yang menjadikan dirinya lebih aktif dan kreatif. Pola pembelajaran guru dengan pendekatan yang dikenal dengan pakem, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru akan memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar dan memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain metode yang berbeda, guru juga menggunakan media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami dan melihat dengan jelas tentang apa yang sedang dia pelajari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengembangkan kemampuan peserta didik agar meningkat rasa ingin tahunya, mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan, memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, mengolah informasi menjadi pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain dan mengembangkan belajar mandiri dengan kelompok-kelompok belajar yang telah dan akan



direncanakan.

Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik, guru menyusun penilaian hasil belajar yang sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Dalam artian bahwa hasil penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kemampuan siswa, guru hanya sebagai pemeriksa. Penyusunan program penilaian hasil belajar didasarkan pada standar penilaian pendidikan. Guru menilai hasil belajar untuk seluruh kelompok mata pelajaran dan memuat catatan secara keseluruhan untuk menjadi bahan program remedial dan klarifikasi capaian ketuntasan yang direncanakan dalam kegiatan penilaian.

Dalam pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana, sekolah menetapkan kebijakan-kebijakan baik secara tertulis maupun tidak. Pengelolaannya dimulai dari perencanaannya, mendayagunakan sarana dan sarana pendidikan, memelihara sarana dan prasarana serta pengevaluasian. Pemeliharaan sarana dan prasarana dianggap melakukan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana untuk masa yang akan datang demi lancarnya proses pembelajaran pendidikan. Pengelolaan fasilitas fisik untuk kegiatan ekstra kurikuler disesuaikan dengan perkembangan ekstra kurikuler peserta didik. Sarana dan prasarana dikelola oleh guru yang mempunyai keahlian bidangnya masing-masing-masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan komite sekolah dapat diketahui bahwa pelaksanaan sarana dan prasarana sekolah terutama pada kebutuhan pembelajaran disediakan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran masing-masing-masing. Sarana laboratorium komputer tersedia beberapa unit, namun untuk penyediaan sarana internet belum dapat terpenuhi. Untuk perawatan sarana dan prasarana serta barang-barang yang ada dibuat daftar inventaris barang yang tersedia dalam satu ruangan sesuai dengan jumlahnya.

3. Evaluasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

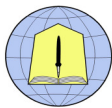
Evaluasi merupakan hal penting yang tidak boleh tidak dilakukan dalam setiap program. Dengan adanya evaluasi dapat diketahui sejauh mana program yang telah direncanakan dapat terealisasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat diketahui bahwa evaluasi program Manajemen Berbasis Sekolah dilakukan secara objektif, bertanggungjawab dan berkelanjutan. Pengawasan pengelolaan sekolah meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pemantauan pengelolaan sekolah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, pengawas sekolah dan komite sekolah secara teratur dan berkelanjutan untuk menilai efisiensi, efisiensi, efektivitas dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan melalui kegiatan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dengan indikator sarana dan prasarana sekolah, pendidikan dan tenaga kependidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), penilaian pendidikan, penjaminan mutu pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah. Hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) sebagai bahan acuan pengembangan sekolah pada tahun yang akan datang.

Pelaksanaan evaluasi supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara terencana sesuai dengan program supervisi yang telah disiapkan pada awal tahun ajaran. Kepala sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru yang meliputi komponen-komponen: 1) kualitas penampilan guru, 2) pengorganisasian pembelajaran, 3) kualitas awal pembelajaran, 4) kualitas inti pembelajaran yang ditinjau dari aspek guru, 5) kualitas inti pembelajaran yang ditinjau dari aspek siswa, 6) kualitas penutup pembelajaran, 7) kualitas pengelolaan kelas, 8) penggunaan sumber alat dan media pembelajaran, 9) kualitas evaluasi pembelajaran, 10) kualitas penampilan guru. Hasil dari supervisi akademik dipergunakan oleh kepala sekolah untuk mengevaluasi kinerja guru untuk perbaikan dalam proses pembelajaran yang dibahas pada setiap pertemuan bulanan yang diadakan oleh sekolah.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Evaluasi dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada awal tahun ajaran untuk semua mata pelajaran, ulangan harian dilakukan apabila suatu kompetensi dasar sudah selesai diajarkan, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memberikan nilai akhir kepada siswa, guru tidak pilih kasih dan guru dapat mempertanggungjawabkan hasil evaluasinya kepada orang tua siswa.

4. Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan komite sekolah dapat diketahui bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang demokrasi, pengelolaan manajemen secara transparansi dan akuntabilitas. Kepemimpinan kepala sekolah yang sesuai dengan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Jumlah guru yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, semua guru hampir semuanya berkualifikasi S1. Kepala sekolah dalam membuat dan memutuskan suatu kebijakan selalu bermusyawarah dulu dengan wakil-wakilnya yaitu bagian kesiswaan dan wakil bagian kurikulum. Selanjutnya kepala sekolah mengadakan rapat dengan guru-guru untuk menentukan



kebijakan yang diambil. Dalam membuat suatu kebijakan, kepala sekolah selalu bersama-sama dengan warga sekolah. Dengan demikian keputusan yang diambil bukan semata-mata hasil keputusan kepala sekolah sepihak akan tetapi semua pihak menyetujuinya tanpa ada keberatan.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah selalu menjadikan warga sekolah sebagai mitra kerja dan selalu meminta pertimbangan apabila ada suatu permasalahan dan akandiadakansuatuacaradisekolah. Dalam usahanya untuk mengembangkan sekolah kepala sekolah selalu meminta pertimbangan dari komite sekolah dan mengharapkan agar komite ikut berpartisipasi dalam membantu sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah menjadikan warga sekolah sebagai mitra kerja yang if berperan dalam membantu sekolah menuju ke arah yang lebih baik. Adanya kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan komite sekolah, orang tua murid, masyarakat di sekitar sekolah serta dengan dinas-dinas terkait akan mempermudah sekolah dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh sekolah sebelumnya.

Guru sebagai mediator pembelajaran memberikan pengetahuan dengan berbagai macam metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga guru mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan dampak positif terhadap kemajuan belajar siswa, siswa akan termotivasi untuk belajar dan akan menghilangkan kebosanan pada siswa dalam belajar. Sehingga dengan demikian dengan adanya variasi yang beragam oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan yang sesuai dengan program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam melaksanakan pengawasan di setiap program yang telah ditentukan, kepala sekolah memberikan kewenangan kepada wakil-wakilnya, dan kepala sekolah meminta laporannya, untuk selanjutnya kepalasekolahmemintapertanggungjawabandarisetiappenanggungjawab yang telahditentukan untuk dievaluasi. Dalam pelaksanaan evaluasi kepala sekolah memberikan saran-saran kepada setiap penanggungjawab untuk dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik lagi sehingga mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan sebagai upaya membantu pemerintah.

Dari segi pembinaan guru, kepala sekolah memberikan pembinaan kepada guru-guru yang kinerjanya kurang memuaskan. Pembinaan guru ini dilakukan oleh kepala sekolah secara pribadi antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan. Guru yang bersangkutan dipanggil oleh kepala sekolah ke ruang kepala sekolah untuk menanyakan kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya, kemudian kepala sekolah memberikan nasihat dan saran yang kiranya perlu untuk dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan. Dengan adanya pembinaan ini guru-guru merasa senang terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan akan dapat meningkatkan kinerjanya dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari orang lain. Kesenangan dalam bekerja merupakan sesuatu hal yang akan membangkitkan semangat kerja yang tinggi. Dengan adanya semangat kerja akan dapat meningkatkan hasil kerja, semakin meningkatnya hasil kerja akan memberikan hasil maksimal terhadap lembaga dan akan mempunyai daya tarik oleh masyarakat luar terhadap sekolah dan akan menjadikan nilai jual bagi sekolah.

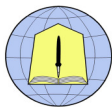
B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Program Manajemen Berbasis Sekolah didasarkan pada program-program yang dibuat oleh kepala sekolah dan wakil-wakilnya dalam jangka waktu yang di tentukan. Kepala sekolah dan wakil-wakilnya merealisasikan program-programnya kepada warga sekolah dan komite sekolah dengan tujuan agar program-program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Perencanaan rencana kerja sekolah yang diawali dengan perumusan visi dan misi serta tujuan sekolah berdasarkan profil sekolah. Profil sekolah terdiri dari tujuh komponen, yaitu komponen pembelajaran, komponen kesiswaan, komponen ketenagaan, komponen sarana dan prasarana, komponen pembiayaan, komponen peran serta masyarakat dan pelayanan khusus.

Perwujudan dari sebuah visi dalam suatu lembaga dikatakan dengan misi yang dirumuskan berdasarkan filosofi suatu organisasi, tujuan kebutuhan dan harapan, dan berbagai strategi pengembangan organisasi. Ada beberapa indikator yang dipersyaratkan untuk keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah yang didasarkan juga pada prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah. Sagala (2008:13) mengemukakan bahwa:

1. Visi, misi dan tujuan lembaga sekolah sebagai landasan operasional pengelolaan sekolah
2. Pendirian dan daya dukung komite sekolah
3. Transparansi atau keterbukaan dalam hal pengelolaan sekolah
4. Akuntabilitas dalam segala proses dan hasil pengelolaan pendidikan
5. Pendelegasian wewenang



6. Pengambilan keputusan secara partisipatoris

Sekolah menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) satu tahun dan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) atau rencana kerja empat tahun yang dijadikan sebagai dasar pengelolaan sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas. Rencana kerja tahunan memuat tentang rencana pengembangan kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, keuangan dan pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah serta peran serta masyarakat. Perencanaan program kerja harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Sudah merupakan kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk menyusun program perencanaan sekolah dengan melibatkan warga sekolah dengan partisipatif, akuntabilitas, transparan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. rencana kerja tahunan memuat tentang rencana pengembangan kurikulum dan pembelajaran, rencana pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan, rencana pengembangan sarana dan prasarana, keuangan dan pembiayaan, rencana pengembangan kesiswaan, pengembangan budaya dan lingkungan sekolah serta pengembangan peran serta masyarakat yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan.

2. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah

Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah mempunyai wewenang dalam mengatur berbagai aspek pengelolaan. Kepala sekolah memberikan sebagian dari kewenangannya itu kepada wakil-wakilnya agar dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah membuat pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan yang ditulis dan diketahui oleh semua pihak yang bersangkutan, di antaranya adalah pedoman pelaksanaan tentang pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kalender Akademik, pembagian tugas, tata tertib sekolah, biaya operasional sekolah.

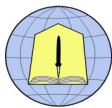
Dalam pengelolaan biaya pendidikan, sekolah membuat pedoman pengelolaan biaya operasional sekolah tentang sumber pemasukan, pengeluaran dan jumlah dana yang dikelola dan membuat pedoman penyusunan dan pencairan anggaran sesuai dengan perencanaannya, pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran dan penggunaan anggaran, kemudian sekolah melaporkan penggunaannya kepada komite sekolah dan dinas pendidikan. Pedoman pengelolaan biaya investasi dan biaya operasional sekolah disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah untuk menjamin tercapainya pengelolaan dana secara transparan dan akuntabel, dalam penggunaannya semua penggunaan dana dilaporkan secara transparan dalam bentuk laporan terbuka.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam proses belajar mengajar dengan sistem pakem, guru menyusun silabus, membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), melaksanakan proses belajar mengajar dan mengadakan evaluasi. Dalam penyusunannya, silabus dan RPP merupakan kewajiban bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan belajar mengajar, guru melibatkan peserta didik secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dengan tujuan agar peserta didik mencapai pola pikir dan kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang berupa berpikir, berargumentasi, mengkaji, menemukan dan memprediksikan kenyataan di sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa masih ada guru yang mempunyai kemampuan yang terbatas dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan masih menggunakan metode yang monoton yang kurang disukai oleh siswa.

Pendekatan pakem yang dilaksanakan oleh guru merupakan pendekatan yang mengoptimalkan potensi siswa atau peserta didik. Guru juga dituntut untuk aktif dan kreatif, sehingga memiliki berbagai ketrampilan dalam belajar tanpa adanya keterpaksaan untuk belajar. Pendekatan ini harus senantiasa di upayakan sebagai bentuk sebagai pendekatan yang fleksibel sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dari segala aspek, baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotor sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan sebagai upaya pemerintah untuk memajukan bidang pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru bertanggungjawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar peserta didik mampu meningkatkan rasa ingin tahunya, mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan, memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi, mengolah informasi menjadi pengetahuan, menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain yang membutuhkan informasi. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru bertanggungjawab terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keberhasilan proses belajar mengajar merupakan tanggungjawab guru bidang studi yang mengajarkan pelajaran tertentu yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya adalah dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran



yang telah ditentukan, menggunakan fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada secara efektif dan efisien, memperhatikan kemampuan peserta didik, memperkaya proses belajar mengajar dengan mengadakan penelitian dan penerapannya, mengarahkan kepada pendekatan kompetensi agar dapat menghasilkan lulusan yang berprestasi, mudah beradaptasi, memiliki inovatif, kreatif dan mampu berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat memanfaatkan ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diteladani oleh orang lain.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

Dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sesuai dengan prinsip dan pedoman yang berlaku dalam mengimplementasikannya, maka sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dari data penelitian yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan disimpulkan bahwa hampir semua guru yang mengajar pada SMAN 1 Meulaboh sudah memiliki Ijazah S 1 dan Akta IV yang merupakan syarat mutlak agar dapat mengajar pada sebuah lembaga formal pendidikan, yaitu sekolah baik tingkat menengah dan tingkat atas. Sarana dan prasarana sekolah sudah memadai dan dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Sarana dan prasarana yang tersedia telah digunakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dan pengelolaannya dilakukan oleh seorang yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengontrol agar penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

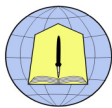
Kepala sekolah menempatkan warga sekolah sebagai mitra kerja, sehingga dalam setiap keputusan yang diambil oleh kepala sekolah merupakan keputusan bersama yang diambil oleh kepala sekolah dan warga sekolah sehingga dalam pelaksanaan keputusan tersebut semua warga sekolah memiliki tanggungjawab dan komitmen yang tinggi. Dengan demikian keberlangsungan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan warga sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah menjalankan manajemen sekolah sesuai dengan manajemen pendidikan yang dilakukan secara demokratis, transparansi dan demokratis.

Kepala sekolah selalu bersikap terbuka dengan guru-guru dan tidak memaksakan kehendaknya dalam melaksanakan dan memutuskan sesuatu hal yang perlu diambil kebijaksanaan, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang senantiasa memahami keadaan guru dan mendorong suasana yang demokratis di sekolah dan penuh dengan suasana kekeluargaan sehingga di antara guru merasakan kenyamanan dan semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang akan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada kepala sekolah dan orang tua murid. Kepala sekolah mendorong para guru senantiasa meningkatkan profesionalismenya dengan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan ikut serta dalam acara pelatihan guru yang diadakan oleh lembaga pemerintah ataupun swasta dan juga ikut dalam seminar-seminar yang dilaksanakan baik di daerah sendiri maupun yang diadakan di luar kota sehingga guru memiliki pengalaman yang dapat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Program Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan mutu pendidikan pada SMA 1 Meulaboh Aceh Barat meliputi beberapa bidang, di antaranya adalah bidang pembelajaran dan kurikulum, bidang kesiswaan, bidang ketenagaan, bidang sarana dan prasarana, bidang pembiayaan serta bidang peran serta masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan.
2. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMAN 1 Meulaboh adalah di bidang pembelajaran dan kurikulum adalah dengan cara menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, membuat silabus, Program Semester dan program tahunan (prosemdanProta) dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang merupakan kewajiban guru sebelum mengajar, di bidang kesiswaan meliputi persiapan penerimaan siswa baru, menyusun rencana kegiatan ekstra kurikuler, bimbingan belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan, di bidang ketenagakerjaan dengan membuat usulan penambahan guru mata pelajaran atau guru bimbingan belajar, memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan, mengusulkan sertifikasi guru, di bidang sarana dan prasarana dengan mengusulkan sarana dan prasarana, membuat laboratorium komputer dengan jaringan internet dan melakukan perawatan terhadap sarana dan prasarana, di bidang pembiayaan, pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, di bidang peran serta masyarakat, sekolah melibatkan komite sekolah dalam membuat program-program sekolah.
3. Evaluasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMAN 1 Meulaboh dengan melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap bidang-bidang yang ada serta melakukan revisi atau perbaikan terhadap kesalahan atau kekeliruan dalam pelaksanaannya.



4. Faktor pendukung penerapan Manajemen Berbasis Sekolah adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis, kualifikasi guru yang semuanya S 1, sarana dan prasarana yang memadai.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, ada beberapa hal yang dirasa perlu direkomendasikan dalam upaya penerapan MBS pada lembaga pendidikan tersebut, yaitu:

1. Manajemen Berbasis Sekolah yang diterapkan dengan baik pada suatu lembaga pendidikan, baik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah, tenaga pengajar dan karyawan menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasiannya serta merupakan faktor penentu terhadap kemajuan suatu lembaga dan merupakan nilai jual yang tinggi terhadap masyarakat sehingga sekolah akan banyak diminati oleh masyarakat dan mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Komitmen terhadap perencanaan yang telah dibuat sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan untuk mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan, tujuan yang telah ditetapkan akan dapat dicapai.
3. Evaluasi yang dilakukan sesuai dengan prosedur tidak terlepas dari manajemen sumber daya yang profesional dan berkesinambungan sehingga pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dapat memberikan hasil yang lebih baik. Kepala sekolah dapat melakukan evaluasi di berbagai bidang perencanaan dan mempunyai wewenang untuk menindaklanjuti hasil evaluasi yang dilakukannya.
4. Sekolah dapat melaksanakan program peningkatan mutu pendidikan dengan membuat pedoman-pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan pendidikan secara tertulis. Di antaranya adalah kejelasan tugas masing-masing-masing personil, transparansi dan komitmen dalam menjalankan kesepakatan bersama.

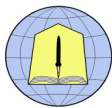
C. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dikemukakan saran-saran sebagai terapi konseptual dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan. Adapun saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan agar dapat menerapkan manajemen pembelajaran dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya agar dapat memudahkan pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu sekolah. Pengelolaan kelas sebagai dasar penguasaan siswa oleh guru harus diperhatikan. Guru diharapkan dapat memperbaiki kekurangan diri serta dapat meningkatkan profesionalismenya dengan mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan dan seminar.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan gaya kepemimpinannya yang sudah bagus menjadi lebih baik lagi dan selalu melakukan pengawasan terhadap jalannya program-program yang telah dibuat.
3. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Barat diharapkan dapat memberikan bantuan berupa pelatihan-pelatihan kepada kepala sekolah dan guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan di kabupaten Aceh Barat Khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Murniati. (2008). *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Arief Rahman. *Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi*. (Online). Tersedia [Http://www. Fai.umj.ac.id](http://www.fai.umj.ac.id). (3 Mai 2012).
- Danim, Sudarwan. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fattah, Nanang. (2005). *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy
- Harun, Cut Zahri. (2009). *Manajemen Sumber Daya Pendidikan, Cet. 1*. Yogyakarta: Pena Persada Desktop Publiser.
- Hasibuan, H. Malayu S. P. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hasbullah (2007). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada



-
- Sagala, Syaiful. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: PT. NimasMultima
- Siahaan, Amiruddin, Khairuddin, dan Irwan Nasution. (2006). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sujanto, Bedjo. (2009). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: CV. SagungSeto.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, Husaini. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Usman, Nasir. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.